

# ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS DALAM KARANGAN EKSPOSISI SISWA KELAS X SMA YAPIP SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA

**Rizki Herdiani**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar  
Jalan Bonto Langkasa, Makassar  
email: [rizki\\_herdiani@yahoo.co.id](mailto:rizki_herdiani@yahoo.co.id)

**Abstract. The Analysis of Syntactic Errors In Students' Expository Text of Class X at SMA YAPIP Sungguminasa In Gowa Regency.** The research objectives are: (i) to describe phrasal errors found in students' expository text of class X at SMA YAPIP Sungguminasa in Gowa Regency; and (ii) to describe sentence errors found in students' expository text of class X at SMA YAPIP Sungguminasa in Gowa Regency. The study used qualitative descriptive design. The data sources were 41 writing essays. Data collection techniques are techniques to read, take notes, and interviewed teachers and students. Data were analyzed by identifying, classifying, explaining, and evaluating. The results showed that (i) phrase errors include four types of prepositional phrase errors, verbal phrase errors, nominal phrase errors, and adjektival phrase errors; (ii) Sentence errors include seven types: sentences has no subject, sentences has no subject and no predicate, illogical sentences, pleonasm, conjunctive disappearances, excessive conjunctions, and unnecessary usage of unquestioned words.

**Abstrak. Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa.** Tujuan penelitian yaitu: (i) untuk mendeskripsikan kesalahan frasa yang ditemukan dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa; dan (ii) untuk mendeskripsikan kesalahan kalimat yang ditemukan dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa. Penelitian menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik membaca, mencatat, dan mewawancarai guru serta siswa. Data dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) kesalahan frasa meliputi empat jenis yaitu kesalahan frasa preposisional, kesalahan frasa verbal, kesalahan frasa nominal, dan kesalahan frasa adjektival; (ii) kesalahan kalimat meliputi tujuh jenis, yaitu: kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, kalimat tidak logis, pleonasme, penghilangan konjungsi, konjungsi yang berlebihan, serta penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

**Kata Kunci:** sintaksis, kesalahan sintaksis, karangan eksposisi

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, pikiran dapat diutarakan, bertukar pendapat, serta hubungan dijalin, bahkan cara hidup dan berpikir orang lain dapat pula dipengaruhi. Sebagai alat komunikasi, Wittgenstein (dalam Suriasumantri, 2007: 171) mengemukakan bahwa batas kemampuan bahasaku adalah

batas pandangan duniaku. Ungkapan ini menunjukkan betapa pentingnya penguasaan suatu bahasa.

Bahasa Indonesia harus digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Hal ini berarti dalam kegiatan pembelajaran, setiap guru dan siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia yang apa adanya melainkan

diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang dimaksudkan terdiri dari empat macam keterampilan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, di sekolah diajarkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa di sekolah. Penguasaannya berada pada tingkat terakhir setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini disebabkan karena keterampilan menulis merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif selain keterampilan berbicara di antara keterampilan berbahasa lainnya.

Keterampilan produktif adalah keterampilan yang menghasilkan. Artinya, kegiatan menulis dimaksudkan agar siswa mampu menghasilkan karya dari hasil pemikiran dan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Keterampilan produktif yang menghasilkan karya inilah yang membuat keterampilan menulis menjadi keterampilan yang sulit dikuasai oleh siswa. Namun demikian, kemampuan menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis adalah bentuk komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung. Lewat tulisan, seorang penulis menuangkan ide dan gagasannya agar sampai kepada pembaca. Keterampilan menulis harus dikuasai oleh siswa karena akan sangat dibutuhkan pada masa mendatang seperti ketika menulis makalah, karya ilmiah, penulisan jurnal, dan lain sebagainya. Melalui penguasaan keterampilan menulis pula, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya dalam berbagai jenis tulisan baik nonfiksi maupun fiksi. Sayangnya, tidak semua orang khususnya siswa di sekolah berkemampuan menulis yang baik, termasuk menulis karangan objektif seperti eksposisi. Eksposisi merupakan tulisan bernada penjelasan yang tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan sesuatu kepada para pembaca. Dikatakan objektif karena eksposisi bersumber dari suatu kejadian nyata, yang isinya dipaparkan oleh penulis untuk meningkatkan pengetahuan pembaca.

Kegiatan menulis yang menuntut keterampilan dalam menuangkan ide dan gagasan sering membuat siswa merasa kesulitan dalam mengerjakannya sehingga masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan dalam penulisan. Kesalahan-kesalahan tersebut mulai dari kesalahan penulisan kata hingga kesalahan penulisan

kalimat. Kesalahan-kesalahan ini digolongkan kesalahan dalam bidang sintaksis.

Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur frasa, klausa, dan kalimat. Sejalan dengan itu, Dola (2010: 2) mengungkapkan bahwa sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dengan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa sintaksis mempelajari unsur-unsur yang terdapat di dalam kata-kata yang saling berkaitan. Namun, dalam merangkaikan unsur-unsur kalimat biasanya terdapat penyimpangan struktur dan penyimpangan ini disebut kesalahan sintaksis

Kesalahan sintaksis ialah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat (Junus & Junus, 2010: 103). Kesalahan sintaksis berkaitan dengan fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa, yakni predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Seperti yang telah diketahui, struktur bahasa merupakan pengaturan pola-pola secara sintagmatis, artinya pengaturan pola antara subjek, predikat, objek, hingga keterangan dan pelengkap. Hubungan sintagmatis telah menentukan peran dan fungsi gramatikal bentuk-bentuk bahasa. Hal ini berarti perubahan letak hubungan akan membawa perbedaan dalam peran dan fungsi gramatikal. Jadi, letaknya tidak boleh ditukar secara sembarangan. Struktur bahasa ini yang kemudian membangun keutuhan suatu kalimat sehingga menimbulkan makna yang sesuai. Sehingga apabila terjadi penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat di dalam suatu karangan, dalam hal ini berupa karangan eksposisi, dapat menyebabkan bahasa tersebut memiliki makna yang rancu dan sulit dimengerti oleh pembacanya.

Banyak jenis kesalahan dalam bidang sintaksis yang telah ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya di berbagai daerah, sehingga penelitian yang serupa perlu diadakan kembali karena berbicara mengenai kesalahan berbahasa tidak akan pernah selesai apabila belum ada kesadaran dari semua pihak untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni membahas tentang kesalahan berbahasa dan dikhususkan pada kesalahan sintaksis, sedangkan perbedaannya adalah objek dan lokasi diadakannya penelitian analisis kesalahan sintaksis ini yaitu pada karangan eksposisi yang

telah dibuat oleh siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa.

SMA YAPIP Sungguminasa adalah salah satu SMA swasta yang terletak di Sungguminasa Kabupaten Gowa yang berada dalam naungan Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sampai saat ini belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai kesalahan sintaksis di sekolah tersebut. Selain itu, siswa di sekolah ini masih menggabungkan antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran.

## METODE

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini ialah kesalahan sintaksis yang difokuskan pada kesalahan frasa dan kalimat dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa. Data bersumber dari kalimat-kalimat dalam karangan eksposisi siswa yang berjumlah 41 buah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yaitu teknik membaca, mencatat, dan mewawancarai guru serta siswa. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan bentuk triangulasi sumber. Data dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesalahan Frasa dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa

Kesalahan frasa dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa ditemukan empat jenis yaitu (a) kesalahan frasa preposisional, (b) kesalahan frasa verbal, (c) kesalahan frasa nominal, dan (d) kesalahan frasa adjektival.

#### Kesalahan Frasa Preposisional

Ketidaktepatan pemakaian preposisi tertentu dalam frasa preposisional dijumpai dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP

Sungguminasa Kabupaten Gowa. Pemakaian preposisi yang salah dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

- (1) Hal itu tentunya akan sangat melatih siswa untuk menjadi seorang jurnalis yang handal *di masa yang akan datang*.  
(21/P-1/K-6)

Penggunaan preposisi *di* ini tidak tepat karena preposisi *di* dalam KBBI (2008: 323) berarti kata depan yang menandai tempat, sedangkan yang ditandai pada kalimat (1) ini adalah waktu. Kalimat yang salah di atas dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

- (1a) Hal itu tentunya akan sangat melatih siswa untuk menjadi seorang jurnalis yang handal *pada masa yang akan datang*.

#### Kesalahan Frasa Nominal

Kesalahan frasa nominal terdapat dalam karangan eksposisi siswa yang dikarenakan susunan kata yang tidak tepat akibat pengaruh bahasa asing. Kesalahan frasa nominal terdapat pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa seperti kalimat berikut.

- (2) Dodol memiliki aneka rasa dan berbagai tempat yang memiliki *khas dodol* sendiri.  
(39/P-1/K-3)

Frasa nominal *khas dodol* termasuk susunan kata yang tidak tepat karena kata yang diterangkan yaitu *dodol* terletak di belakang kata yang menerangkannya yaitu kata *khas*, padahal kata *khas* ini merupakan kategori adjektiva atau kata sifat dan tidak termasuk ke dalam golongan kata yang dikecualikan dalam hukum D-M (diterangkan-menerangkan). Seharusnya, frasa dalam kalimat ini diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (2a) Dodol memiliki aneka rasa dan berbagai tempat yang memiliki *dodol khas* sendiri.

#### Kesalahan Frasa Verbal

Kesalahan frasa verbal ditemukan dalam karangan eksposisi siswa. Kesalahan ini dapat

disebabkan oleh beberapa hal. Kesalahan frasa verbal yang terdapat pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa seperti kalimat berikut.

- (3) ... karena dengan menjaga lingkungan kita *terjamin hidup* tidak diiringi dengan bencana. (16/P-2/K-4)

Frasa verbal *terjamin hidup* salah karena susunan kata yang tidak tepat. Frasa *terjamin hidup* merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *secure life* yang saat diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti *terjamin hidup*, padahal frasa ini harus mengikuti hukum D-M apabila diterjemahkan yaitu kata yang diterangkan (*hidup*) terletak di depan kata yang menerangkannya (*terjamin*). Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

- (3a) ... karena dengan menjaga lingkungan kita *hidup terjamin* tidak diiringi dengan bencana.

### Kesalahan Frasa Adjektival

Kesalahan frasa adjektival yang terdapat dalam karangan eksposisi siswa disebabkan oleh penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan. Bentuk superlatif adalah suatu bentuk yang mengandung arti 'paling' dalam suatu perbandingan. Kesalahan frasa adjektival karena penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan seperti berikut ini.

- (4) Telah diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang *sangat teramat penting* bukan hanya kita sendiri sebagai pelajar namun juga untuk masa depan. (22/P-1/K-5)

Frasa *sangat teramat penting* menggunakan bentuk superlatif *sangat* dan *teramat* yang dianggap tidak efisien karena telah sama-sama menunjukkan arti paling, untuk memperbaiki frasa-frasa adjektival tersebut dapat dilakukan dengan cara memisahkan masing-masing adverbial yang ganda atau salah satu bentuk superlatifnya dihilangkan. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (4a) Telah diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang *sangat penting*

bukan hanya kita sendiri sebagai pelajar namun juga untuk masa depan. (22/P-1/K-5)

- (4b) Telah diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang *teramat penting* bukan hanya kita sendiri sebagai pelajar namun juga untuk masa depan. (22/P-1/K-5)

### Kesalahan Kalimat dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa

Kesalahan kalimat yang terdapat dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa ditemukan tujuh jenis yaitu: kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat yang tidak logis, pleonasmе, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Berikut penjelasan kesalahan kalimat tersebut.

#### Kalimat Tidak Bersubjek

Kalimat paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Kalimat tidak bersubjek yang ditemukan dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa sebagai berikut.

- (5) Teh adalah minuman yang dapat mengaromakan rasa yang manis sehingga kita dapat menikmati teh. *Sajikan dengan makanan ringan atau kue.* (2/P-1/K-1)

Kalimat *Sajikan dengan makanan ringan atau kue* tidak tepat karena langsung menunjukkan predikat tanpa ada subjek yang mengawali. Untuk mengetahui subjek dari kalimat maka kalimat sebelumnya harus dibaca dan dapat diketahui bahwa yang disajikan dengan makanan ringan atau kue adalah *teh*, jadi bisa disimpulkan bahwa subjek dalam kalimat ini adalah kata *teh*. Kalimat *Sajikan dengan makanan ringan atau kue* dapat dibenarkan apabila kalimat ini menyatakan perintah, namun intonasi akhir yang berupa tanda titik (.) dan bukan tanda seru (!) menyatakan bahwa kalimat ini termasuk dalam kalimat berita. Contoh kalimat-kalimat di

atas akan menjadi baik jika dituliskan sebagai berikut.

- (5a) *Teh dapat disajikan bersama makanan ringan atau kue.*

### Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat

Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat banyak dijumpai dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa seperti kalimat berikut.

- (6) Makanan sosis solo ini banyak disukai oleh masyarakat. *Karena sosis solo ini sangat mudah untuk dibuat.* (7/P-1/K-3)

Jika dicermati, kalimat di atas (yang diawali oleh kata-kata bercetak miring) salah karena kalimat tersebut tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kalimat ini adalah susunan kalimat yang dipenggal-penggal dan masih merupakan anak kalimat dari kalimat sebelumnya karena diawali oleh konjungsi. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (6a) Makanan sosis solo ini banyak disukai oleh masyarakat *karena sosis solo sangat mudah untuk dibuat.*

### Kalimat yang Tidak Logis

Kalimat yang tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa, ditemukan beberapa kalimat yang tidak logis sebagai berikut.

- (7) Setelah airnya mendidih *tuangkan ke bawah panci yang berisikan sagu.* (35/P-3/K-1)

Pada kalimat (7), *Setelah airnya mendidih tuangkan ke bawah panci yang berisikan sagu* sangat tidak logis karena kata *ke bawah* berarti di luar panci, jadi air mendidih yang di tuang ke bawah panci tidak akan masuk ke dalam panci, padahal maksud kalimat ini agar menuangkan air

mendidih ke dalam panci. Perbaikan kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (7a) Setelah airnya mendidih, *tuangkan ke dalam panci yang berisikan sagu.*

### Pleonasme

Pleonasme ialah pemakaian kata-kata yang lebih daripada yang diperlukan. Wujud pleonasme berupa penggunaan dua kata yang mengandung makna sama digunakan sekaligus dalam kalimat. Kalimat yang mengandung pleonasme sebagai berikut.

- (8) Dimulai dari fasilitas yang menunjang *kegiatan KBM* (Kegiatan Belajar Mengajar) adapun faktor yang berkaitan dengan lingkungan. (22/P-2/K-3)

Pada kalimat (8), kata *kegiatan* digunakan dua kali karena singkatan *KBM* yaitu *Kegiatan Belajar Mengajar* juga sudah memiliki kata *kegiatan*, jadi agar tidak terjadi pleonasme maka kata *kegiatan* di awal yang bukan singkatan *KBM* harus dihilangkan. Perbaikan kalimat ini dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (8a) Dimulai dari fasilitas yang menunjang *KBM* (Kegiatan Belajar Mengajar) adapun faktor yang berkaitan dengan lingkungan.
- (8a) Es pisang ijo sangat baik untuk kesehatan karena terbuat dari pisang dan santan kelapa *yang dikenal dengan kandungan* vitamin dan gizi yang cukup tinggi.

### Penghilangan Konjungsi

Di dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa, terdapat beberapa kalimat yang mengalami penghilangan konjungsi yang menjadikan kalimat tersebut tidak efektif (tidak baku) seperti kalimat-kalimat di bawah ini.

- (9) ... kemudian tambahkan udang dan *tomat aduk*, masukkan kaldu, seledri .... (8/P-3/K-1)

Pada kalimat (9), kata *tomat* dan *aduk* tidak memiliki konjungsi sehingga kalimat ini menjadi tidak efektif. Dalam kalimat ini, dapat digunakan konjungsi *lalu* untuk menghubungkan kata *tomat* dan *aduk* tersebut, karena kata *lalu* dalam KBBI (2008:776) termasuk verba yang berarti berlangsung atau berlanjut dan sesuai dengan konteks kalimat agar mengaduk bahan-bahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Perbaiki kalimat di atas dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (9a) ... kemudian tambahkan udang dan *tomat lalu aduk*, masukkan kaldu, seledri  
....

### Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Kekurangcermatan siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa dalam menggunakan bahasa dapat mengakibatkan konjungsi yang berlebihan seperti pada kalimat-kalimat berikut.

- (10) Saat ini banyak dibuat program *untuk yang telah diupayakan oleh pemerintah* .... (27/P-3/K-1)

Pada kalimat (10), terdapat dua konjungsi yang berbeda yaitu konjungsi *untuk* dan *yang*. Konjungsi *untuk* termasuk mubazir karena maknanya tidak berhubungan dengan kalimat tersebut, jadi sebaiknya konjungsi *untuk* dihilangkan dan hanya menggunakan konjungsi *yang*. Perbaiki kalimat-kalimat tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

- (10a) Saat ini banyak dibuat program *yang telah diupayakan oleh pemerintah* ....

### Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Penggunaan kata tanya sebagai penghubung atau terdapat dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya) tidak terdapat dalam kaidah bahasa Indonesia. Dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa, ditemukan beberapa kalimat yang menggunakan kata tanya dalam kalimat berita seperti kalimat berikut.

- (11) Selain itu, juga melatih siswa *bagaimana* bersosialisasi dan bekerja sama dengan rekan kerja. (21/P-2/K-1)

Pada kalimat (33), kata tanya *bagaimana* sejajar dengan bentuk *how*, padahal jika diperhatikan secara teliti kata tanya *bagaimana* tidak memengaruhi arti kalimat meskipun kata *bagaimana* dihilangkan. Kalimat ini dapat diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya tersebut menjadi kalimat-kalimat seperti berikut.

- (11a) Suatu negara dapat dikatakan berkembang ialah ketika dari setiap aspek mengalami peningkatan di dalam pengelolaannya.

### Analisis Data Wawancara Guru dan Siswa Terkait Kesalahan Sintaksis

Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selain menganalisis karangan eksposisi siswa adalah dengan wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia dan siswa kelas X yang berjumlah empat orang. Jumlah siswa yang diwawancarai hanya berjumlah empat orang karena jawaban siswa semuanya sama, jadi peneliti menganggap bahwa siswa sampel yang diwawancara sudah jenuh sesuai dengan teori *snowball sampling* (bola bergulir). Jadi, peneliti berkesimpulan bahwa semua siswa akan memberikan jawaban yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa memang pernah memberi penjelasan mengenai frasa, klausa, dan kalimat, namun, siswa yang kurang memperhatikan saat proses pembelajaran atau siswa yang tidak mau berusaha untuk tahu menyebabkan para siswa tidak memahami pertanyaan tersebut sehingga menjawab belum pernah diajarkan.

### Pembahasan

#### Kesalahan Frasa dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa

Berdasarkan karangan eksposisi siswa, ditemukan empat jenis kesalahan frasa. Keempat

jenis kesalahan frasa yang ditemukan dalam karangan eksposisi siswa yaitu sebanyak 16 kalimat dari jumlah keseluruhan kesalahan sintaksis. Kesalahan frasa dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa tersebut meliputi: kesalahan frasa preposisional (7 kalimat), kesalahan frasa nominal (3 kalimat), kesalahan frasa verbal (3 kalimat), dan kesalahan frasa adjektival (3 kalimat).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kesalahan frasa preposisional memiliki frekuensi paling banyak dibanding kesalahan frasa yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum bisa membedakan penggunaan berbagai jenis preposisi/kata depan yang digunakan untuk menandai tempat, waktu, arah, ataupun tujuan ketika menulis karangan eksposisi.

Jenis kesalahan frasa lain yang ditemukan dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa adalah kesalahan frasa nominal, kesalahan frasa verbal, dan kesalahan frasa adjektival. Kesalahan frasa nominal disebabkan oleh susunan kata yang tidak tepat yang berawal dari terjemahan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Hukum bahasa Indonesia adalah D-M (diterangkan-menerangkan) sesuai yang dicetuskan oleh Sutan Takdir Alisjahbana dalam buku *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* bahwa baik dalam kata majemuk maupun dalam kalimat, segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan (Alisjahbana dalam Lanin, 2016). Namun, hukum D-M memiliki pengecualian berupa beberapa golongan kata yang meskipun menerangkan sesuatu, senantiasa atau sering terletak di depan kata-kata yang diterangkannya yaitu kata bilangan, kata depan, kata keterangan, dan kata majemuk serapan dari bahasa asing, sedangkan hukum bahasa asing yaitu M-D (menerangkan-diterangkan) yang berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa.

Kesalahan frasa verbal yang ditemukan dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa disebabkan oleh beberapa hal antara lain susunan kata yang tidak tepat, bentuk resiprokal yang salah, dan penjamakan ganda, dan kesalahan frasa adjektival yang ditemukan dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sunggu-

minasa Kabupaten Gowa lebih disebabkan oleh bentuk superlatif yang berlebihan.

### **Kesalahan Kalimat dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa**

Jenis kesalahan kalimat yang terdapat dalam karangan eksposisi siswa sebanyak 50 kalimat dari jumlah keseluruhan kesalahan sintaksis. Berdasarkan karangan eksposisi siswa, ditemukan tujuh jenis kesalahan kalimat. Ketujuh jenis kesalahan kalimat yang ditemukan dalam karangan eksposisi siswa yaitu: kalimat tidak bersubjek (3 kalimat), kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (15 kalimat), kalimat yang tidak logis (9 kalimat), pleonasme (9 kalimat), penghilangan konjungsi (6 kalimat), penggunaan konjungsi yang berlebihan (5 kalimat), dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu (7 kalimat).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan yang disebabkan oleh kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat memiliki frekuensi paling banyak dibanding kesalahan kalimat yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang memiliki subjek dan predikat dalam karangan eksposisi masih rendah.

Kesalahan kalimat yang disebabkan oleh kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa mengenai penggunaan konjungsi dalam kalimat. Di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi dkk, 2003:296), konjungsi/konjungtor adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Perlu diketahui bahwa ada beberapa bentuk konjungtor yang hanya berfungsi menjadi preposisi (dalam hubungannya dengan kata dan frasa) seperti bentuk *di, ke, dari, pada*, dan sebagainya, hanya berfungsi menjadi konjungtor (dalam hubungannya dengan klausa) seperti bentuk *meskipun, kalau, walaupun, sedangkan*, dan sebagainya, serta ada bentuk yang berfungsi baik sebagai preposisi maupun sebagai konjungtor seperti bentuk *karena, sesudah, sejak, sebelum*, dan sebagainya.

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, menurut Alwi, dkk. (2003:302) konjungtor dibagi menjadi empat kelompok yaitu konjungtor koordinatif yang menggabungkan

kata atau klausa setara, konjungtor korelatif yang membentuk frasa atau kalimat dengan status sintaksis yang sama, konjungtor subordinatif yang membentuk anak kalimat, dan konjungtor antarkalimat yaitu konjungtor yang merangkai dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri

Sesuai pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kalimat tunggal tidak boleh diawali oleh konjungtor kecuali kalimat yang diawali oleh konjungtor antarkalimat. Namun, kurangnya pengetahuan siswa atau kebiasaan yang sering terjadi di masyarakat membuat siswa tidak menyadari kesalahan dalam karangan eksposisi yang ditulisnya. Jenis kesalahan kalimat lainnya adalah pleonasme, hal ini dapat diakibatkan oleh siswa yang kurang memahami arti kata-kata yang diucapkan/ditulisannya, sehingga kata-kata yang memiliki makna yang sama pun digunakan dalam satu kalimat.

Kesalahan kalimat dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan frekuensi ketiga terbanyak adalah kalimat yang tidak logis. Sama halnya dengan kesalahan kalimat sebelumnya, kesalahan karena kalimat tidak logis ini disebabkan oleh ketidaktahuan atau kurang hati-hatinya siswa dalam memilih kata yang ditulisnya, sehingga makna yang ditimbulkan menjadi tidak masuk akal/logis.

Jenis kesalahan kalimat lain yang banyak ditemukan dalam karangan eksposisi siswa adalah karena penghilangan konjungsi dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Penghilangan konjungsi terjadi karena kebiasaan lisan di masyarakat yang mengungkapkan suatu hal tapi masih dapat dimengerti oleh orang lain meskipun tidak menggunakan konjungsi karena masih memiliki intonasi nada sebagai penjeda ungkapan, padahal dalam bahasa tulis yang baku, penggunaan konjungsi diperlukan untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai makna sebuah tulisan dan hal inilah yang diikuti oleh siswa ketika menulis karangan.

Kesalahan kalimat lainnya yang memiliki frekuensi sebanding dengan penghilangan kon-

jungsi adalah kesalahan kalimat karena penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh bahasa asing. Penggunaan kata tanya yang tidak perlu banyak ditemukan dalam tulisan-tulisan atau pada siaran berita. Kata tanya seharusnya tidak digunakan dalam kalimat berita atau perintah karena fungsi kalimat tanya adalah menjadikan suatu kalimat agar mendapat jawaban dan jawaban itulah yang dikatakan kalimat berita. Kata tanya yang banyak digunakan dalam kalimat berita ialah kata tanya *di mana (where)*, *yang mana (which)*, dan *bagaimana (how)*. Kata tanya ini merupakan penerjemahan langsung dari bahasa Inggris. Kata tanya *where*, *which*, dan *how* dalam bahasa Inggris biasa digunakan meskipun hal yang dikemukakan bukan kalimat tanya melainkan kalimat berita dan karena seringnya kata tanya digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam berbagai bidang, membuat siswa menjadi tidak sadar bahwa menggunakan kata tanya termasuk ke dalam kesalahan berbahasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesalahan frasa dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa meliputi empat jenis yaitu kesalahan frasa preposisional, kesalahan frasa verbal, kesalahan frasa nominal, dan kesalahan frasa adjektival.
2. Kesalahan kalimat dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa meliputi tujuh jenis, yaitu kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, kalimat yang tidak logis, pleonasme, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*

*Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Dola, Abdullah. 2010. *Tataran Sintaksis dalam Gramatika Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasan, Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, Andi Muhammad & Junus, Andi Fatimah. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Khairah, Miftahul & Ridwan, Sakura. 2015. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lanin, Ivan. 2016. "Hukum D-M". <https://beritagar.id/artikel/tabik/hukum-d-m>. (online). Diakses 12 April 2017.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumanri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryanto, Alex & Haryanta, Agus. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Esis.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur & Tarigan, Djago. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *The Study of Language (Third Edition)*. New York: Cambridge University Press.